

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam masyarakat, pernyataan ini disebutkan oleh Awaru (2021) dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Keluarga”. Keluarga digambarkan sebagai organisasi yang terdiri dari seorang ayah, ibu, seorang anak atau lebih dalam ikatan perkawinan yang di dalamnya terdapat kasih sayang, tanggung jawab, dan anak-anak diasuh oleh orang tua yang mempunyai rasa sosial, serta mampu berkembang secara fisik, emosional, dan mental (Awaru, 2021). Sebuah keluarga dapat dilihat dari hubungan fungsional sesuai dengan peran ayah, ibu, dan hubungan sosial dari keluarga, penerapan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan dalam suatu keluarga (Awaru, 2021). Mayfani, Adiwinata, dan Nadhirah (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa keluarga mempunyai peran yang sangat penting pada perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang anggotanya saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain, sehingga konflik dalam keluarga adalah hal yang tidak bisa dihindari (Awaru, 2021).

Konflik yang terjadi ini dapat berakhir dengan bertambah eratnya hubungan antar anggota keluarga atau pemutusan hubungan keluarga dalam bentuk pertengkaran hingga perceraian (Awaru, 2021). Hal ini juga selaras dengan pendapat yang dikatakan oleh Awaru (2021) bahwa keluarga yang sering terjadi

pertengkaran akan berakibat tidak baik bagi perkembangan anak, dan akan mempengaruhi perkembangan mental dan emosional anak tersebut atau yang biasa dikenal dengan istilah *broken home*. *Broken home* terdiri dari dua kata, pertama *broken* yang berarti pecah atau rusak dan *home* yang berarti rumah, sehingga arti dari *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmoni atau tidak bahagia akibat perpisahan dan perceraian hingga peran dalam keluarga sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Awaru, 2021). *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu, karena salah satu orang tua meninggal (cerai mati) atau perceraian semasa hidup (Hurlock, dalam Ariyanto, 2023). Namun, dalam penelitian ini akan berfokus pada *broken home* yang disebabkan oleh perceraian semasa hidup, karena menurut Hurlock (dalam Ariyanto, 2023) pertengkaran yang mengakibatkan perceraian kedua orang tua akan berdampak negatif pada psikis anak.

Berdasarkan *website divorce.com* (2024) angka perceraian di benua Asia menurut menyatakan bahwa Kazakhstan adalah negara dengan tingkat perceraian tertinggi pertama di tahun 2021, selanjutnya negara tertinggi kedua yaitu China, ketiga Taiwan, keempat Korea, kelima Malaysia, keenam Singapore, ketujuh Indonesia, kedelapan Japan, Kesembilan Vietnam dan negara dengan tingkat perceraian terendah adalah India. Bersumber dari *website* resmi Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri.go.id (2024), menyatakan terdapat 3,97 juta penduduk yang berstatus perkawinan cerai hidup hingga akhir Juni 2021. Jumlah itu setara dengan 1,46% dari total populasi Indonesia yang mencapai 272,29 juta jiwa. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik Indonesia, pada *website* resminya Badan Pusat Statistika.go.id (2023),

jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 448.126 kasus pada 2022 dan jumlah ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2021 sebanyak 447.743 kasus. Data terbaru jumlah perceraian yang terjadi pada 2024 berdasarkan kasus perceraian yang diambil dari Mahkamah Agung Republik Indonesia terdapat 232.935 kasus, dan data ini diambil dari bulan Januari hingga Juli 2024, data ini diakses dari *website* resmi putusan3.mahkamahagung.go.id.

Berdasarkan hasil penelitian Mayfani, Adiwinata, dan Nadhirah (2022) menunjukkan perceraian mempunyai dampak negatif pada perkembangan anak dan akan mempengaruhi psikis serta perilaku anak ke depannya. Menurut Rahmatia (2019) dalam hasil penelitiannya menyatakan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi pernikahan mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadian, baik pada perkembangan mental intelektual, mental emosional, maupun mental psikososial. Hasil penelitian Astuti dan Rachmah (2015) juga mengatakan hal serupa bahwa perceraian akan mengguncangkan mental dan berdampak pada psikis seorang anak khususnya di usia remaja yang sedang mengalami proses pembentukan karakter dan kepribadian untuk menjalani masa depan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Karimah (2021) masa remaja akan melalui perubahan demi perubahan dan pemikirannya masih belum mencapai tahap matang sepenuhnya. Inilah yang menyebabkan perilaku-perilaku yang menyimpang pada remaja semakin tidak terkontrol ketika pengawasan dari keluarga terutama dari orang tua tidak ada dikarenakan kondisi keluarga tidak harmonis (Karimah 2021). Keharmonisan dalam suatu keluarga merupakan hal

yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak-anak, terutama remaja yang berada pada masa transisi (Karimah 2021). Pengertian remaja menurut Santrock (2003) diartikan sebagai masa perkembangan dan transisi dari antara masa anak-anak menuju dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Kwon, Hong, dan Kweon (2020) mengatakan bahwa seseorang yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang, menyakiti diri sendiri, dan percobaan bunuh diri. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jinting dan Hairong (2019) menemukan bahwa keluarga yang bercerai atau *broken home* dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan *non-suicidal self-injury*.

Pada masa remaja ini menjadi fase yang sangat rentan untuk terjadinya perilaku menyakiti diri sendiri, karena pada fase ini adanya peningkatan tingkat impulsif dan reaktivitas emosional hadir karena proses perkembangan pada otak (Casey, Jones dan Hare, 2008). Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Whitlock, Eckenrode, dan Silverman (2006) bahwa terdapat hubungan struktur keluarga dengan perilaku menyakiti diri sendiri, remaja yang menyakiti diri sendiri lebih banyak ditemui pada remaja yang tinggal dengan orang tua *single-parent* atau keluarga yang mengalami perceraian, dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama orang tua yang lengkap. Selain itu, remaja yang sering mendapatkan perlakuan kasar berupa hukuman fisik oleh orang tua, kurang pengawasan, dan rendahnya kualitas kedekatan akan lebih beresiko untuk melakukan *non-suicidal self-injury* dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan pola pengasuhan yang positif (Victor dalam Arinda & Mansoer, 2021).

Non-suicidal self-injury dapat didefinisikan sebagai perilaku penghancuran jaringan tubuh secara langsung dan disengaja tanpa adanya niat untuk bunuh diri (Nock, 2010). *Non-suicidal self-injury* atau disebut juga dengan *self-injury* (Klonsky & Glenn dalam Long, 2018). Menyakiti diri sendiri, *self-harm*, atau *self-injury* merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan untuk mengatasi tekanan atau rasa sakit secara emosional tanpa berniat mengakhiri hidup (Klonsky, Muehlenkamp, Lewis, dan Walsh, 2011). Menurut Sansone dan Sansone (dalam Agustin, Fatria, dan Febrayosi, 2019) *self-harm* merupakan perilaku spesifik merusak diri yang didasari ingin membahayakan atau melukai diri sendiri, tetapi bukan untuk mengakhiri hidup. Perilaku menyakiti diri sendiri ini dilakukan secara sengaja untuk melukai tubuh sebagai pelampiasan emosi-emosi negatif atau perasaan menyakitkan dan bukan untuk tujuan bunuh diri (Klonsky & Muehlenkamp, 2007). Menurut Whitlock dkk. (2013) mendefinisikan *non-suicidal self-injury* sebagai bentuk perilaku individu secara sadar melukai diri sendiri secara terbuka dan dilakukan dengan alasan yang tidak dapat diterima secara sosial. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *non-suicidal self-injury*, *self-injury*, dan *self-harm* mempunyai arti dan makna yang sama, ketiga istilah tersebut mengarah pada perilaku menyakiti atau melukai diri sendiri secara sengaja tanpa adanya niat untuk bunuh diri.

Sansone, Wiederman, dan Sansone (dalam Kusumadewi, Yoga, Sumami, dan Ismanto, 2019) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk menyakiti diri terdiri dari perilaku melukai diri sendiri, overdosis, memukul diri sendiri, membenturkan kepala dengan sengaja, membakar diri sendiri, melakukan penyalahgunaan alkohol,

berkendara secara ugal-ugalan, menggores diri sendiri, mencegah diri untuk menyembuhkan luka, sengaja membuat situasi medis menjadi lebih buruk, melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang berbeda-beda, sengaja memilih ditolak dalam suatu hubungan, melakukan penyalahgunaan resep obat, sengaja menjauhkan diri dari Tuhan sebagai bentuk hukuman, terlibat kekerasan dalam hubungan secara emosional dan seksual, sengaja kehilangan pekerjaan, melakukan percobaan bunuh diri, membuat cedera diri sendiri, menyiksa diri dengan pikiran yang menghancurkan, menahan lapar untuk menyakiti diri, dan meminum obat pencahar untuk menyakiti diri sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan Trujillo dan Seib (2018) dengan 1729 subjek, menyatakan ketidakhadiran orang tua secara permanen atau *non*-permanen akan mempengaruhi dan memperbesar kemungkinan terjadinya *non-suicidal self-injury*. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Ariana (2021) dengan subjek penelitian 135 remaja yang mengalami *broken home*, semua subjek tersebut pernah melakukan *non-suicidal self-injury* dengan mayoritas tindakan yang dilakukan untuk menyakiti diri sendiri berupa mencubit anggota tubuh hingga memar dan luka dengan persentase (11,8%) dan 80,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Pada penelitian yang berbeda dilakukan oleh Ratida, Noviekayanti dan Rina (2023) menyatakan dari 62 subjek remaja yang mengalami *broke home*, sebesar 82,3% (51 subjek) diantaranya pernah melakukan *non-suicidal self-injury*, dengan kategori tinggi sebesar 45,2% (28 subjek), sebesar 29% (18 subjek) dengan kategori sedang, dan sebanyak 25,8% (16 subjek) dengan kategori rendah.

Perilaku menyakiti diri sendiri ini dilakukan oleh seseorang sebagai cara peralihan pikiran dan perasaan yang tengah dirasakan agar dirinya merasa lebih lega sementara waktu tanpa adanya maksud untuk bunuh diri (Sadek, 2019). Nock (2010) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tujuan dari perilaku melukai diri antara lain mengurangi pikiran dan perasaan negatif, memunculkan pikiran dan perasaan yang diinginkan, menghentikan situasi sosial yang tidak diinginkan, atau memunculkan situasi sosial yang diinginkan. Hal yang serupa juga terdapat dalam DSM-V alasan mengapa individu melakukan *non-suicidal self-injury* adalah untuk menghilangkan emosi dan pikiran negatif, menyelesaikan masalah interpersonal dan menimbulkan perasaan positif (DSM-V dalam Sabrina & Afiatin, 2022).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti berlangsung pada Oktober 2023 dengan 10 orang remaja yang mengalami *broken home*, sembilan diantaranya mengaku pernah mempunyai pikiran untuk menyakiti diri sendiri, dan delapan remaja ini mengaku pernah menyakiti diri dengan tidak makan dan minum lebih dari satu hari, menjambak rambut, menggigit kuku hingga berdarah, melukai tangan atau paha, dan membenturkan kepala ke dinding dengan tujuan untuk mengalihkan pikiran dan perasaan yang responden rasakan ke rasa sakit fisik akibat tindakan yang dilakukan. Selain itu para remaja ini juga sepakat menyatakan bahwa dengan menyakiti diri sendiri membantu untuk mengkomunikasikan apa yang tidak bisa disampaikan secara verbal dan sebagai bentuk ekspresi dari kemarahan terhadap sesuatu hal atau orang lain. Wawancara ini mengacu pada bentuk-bentuk perilaku menyakiti diri sendiri yang dikemukakan

Sansone, Wiederman, dan Sansone (dalam Kusumadewi, Yoga, Sumami, dan Ismanto, 2019)

Perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja seharusnya rendah, dan kalimat ini berbanding terbalik dengan fakta-fakta yang telah dijelaskan diatas, jika mengacu pada pernyataan dari Grotberg (1995) bahwa setiap anak mempunyai resiliensi atau ketangguhan yang menjadi kapasitas dasar seorang manusia. Resiliensi yang dimaksud merupakan kapasitas dasar manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan kesulitan ini menjadi penguat dari manusia itu sendiri (Grotberg, 1995). Selaras dengan pernyataan Santrock (2003) bukunya yang berjudul "*Adolescence*" yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa menuju dewasa dengan membawa pengalaman baik yang terjadi sebelumnya, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, memegang sikap optimis terhadap masa depan, menikmati hidup, kebanyakan dari remaja merasa bahagia, mempunyai perasaan positif terhadap keluarga, mampu mengontrol diri, dan adanya kepercayaan diri untuk mengatasi tekanan kehidupan.

Menurut Hinggins (dalam Guntur, Dewi, & Ridfah, 2021) perilaku menyakiti diri sendiri mempunyai dampak pada fisik dan psikis dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang. Dampak jangka pendeknya yaitu, adanya perasaan malu, merasa bersalah, semakin menurunnya *self-esteem*, menjadi individu yang lebih terisolasi, menimbulkan adiksi untuk mengulangi perilaku yang sama, dan dapat mengiring individu untuk bunuh diri. Sedangkan dampak jangka panjangnya yaitu, menimbulkan bekas luka, menyebabkan kehilangan banyak darah, merusak saraf, tendon, jaringan otot, dan kulit tubuh (Hinggins dalam Guntur, Dewi, dan Ridfah,

2021). Selain itu, *non-suicidal self-injury* dapat menjadi faktor resiko terjadinya bunuh diri dan menyebabkan kematian (Sinclair & Leach dalam Arinda & Mansoer, 2021).

Faktor penyebab perilaku menyakiti diri sendiri ini adalah karena adanya faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi seperti, merasa tidak kuat menahan emosi dan merasa terjebak, *stress*, *self-esteem* yang rendah, tidak mampu mengekspresikan diri dengan baik, merasa hampa atau kosong, adanya perasaan tertekan, ingin mendapatkan perhatian, adanya perasaan putus asa, tidak mampu menerima realitas, merasa tidak berguna, frustrasi, dan depresi (Sutton, dalam Guntur, Dewi, dan Ridfah, 2021). Hal ini selaras dengan yang dinyatakan oleh Prastuti, Purwoko, dan Hariastuti (2019) pada penelitiannya, bahwa penyebab individu menyakiti diri sendiri pada dasarnya karena rendahnya *self-esteem* yang disebabkan oleh salah satu faktornya, kurangnya kasih sayang dan konflik dengan orang tua. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Forrester dkk. (2017) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan *non-suicidal self-injury*.

Harga diri (*self-esteem*) merupakan suatu evaluasi positif maupun negatif terhadap diri sendiri (Rosenberg, 1965). Menurut Coopersmith (1965) *self-esteem* adalah hasil dari evaluasi individu terhadap diri sendiri yang diekspresikan pada sikap dirinya sendiri. Evaluasi yang dimaksud menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu tersebut mampu, berhasil, berarti, dan berharga menurut standar pribadi dirinya sendiri (Coopersmith dalam Prastuti, Purwoko, dan Hariastuti, 2019). Menurut Refnadi (2018) individu yang

mempunyai *self-esteem* tinggi akan membuat diri merasa berharga, memandang dirinya sejajar dengan individu lain dan selalu ingin maju dan berkembang. Sedangkan, individu yang mempunyai *self-esteem* yang rendah membuat individu tersebut terjebak dalam beberapa masalah sosial dan psikologis, hal ini karena kerentanan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan psikologis. Individu yang mempunyai *self-esteem* rendah juga akan mencari status dan pengakuan dalam melakukan kegiatan yang menyimpang (Owens, Stryker, dan Goodman, dalam Refnadi, 2018). Menurut Rosenberg (1965) terdapat beberapa aspek terkait dengan *self-esteem* yaitu, *self-competence* yang merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang menganggap dirinya mampu, memiliki potensi, efektif dan dapat dikontrol serta diandalkan, sedangkan *self-liking* merupakan perasaan berharga individu akan dirinya sendiri dalam lingkungan sosial, apakah dirinya merupakan seorang yang baik atau seorang yang buruk.

Berdasarkan pendapat dari Kittila (dalam Forrester dkk, 2017) mengatakan bahwa individu yang mempunyai *self-esteem* rendah akan lebih besar kemungkinan melakukan *non-suicidal self-injury*, karena kurangnya rasa menghargai diri sendiri. Selain itu, bukti empiris menunjukkan bahwa *non-suicidal self-injury* digunakan oleh beberapa individu untuk meringankan emosi negatif seperti *self-esteem* yang rendah, dan dapat dilakukan pada saat-saat sulit dalam menjalani kehidupan (Klonsky & Muehlenkamp, 2007). *Self-esteem* yang rendah disebut sebagai motif dari perilaku *non-suicidal self-injury* seperti hukuman kepada diri (Glassman dkk. dalam Forrester dkk., 2017), perasaan malu (Schoenler dkk. dalam Forrester dkk., 2017). Menurut Hooley dan St. Germain (dalam Forrester dkk., 2017) berpendapat

bahwa *self-esteem* yang rendah besar kemungkinan akan mempengaruhi emosi negatif yang tidak menyenangkan, terutama rasa malu, dan penolakan yang menjadi pemicu terjadinya tindakan *non-suicidal self-injury* sebagai cara untuk mengatasi hal tersebut. *Self-esteem* yang rendah juga dapat mendasari berkurangnya rasa hormat terhadap tubuh dan lama-kelamaan akan membentuk ketidakpedulian pada diri, kemudian akan menyebabkan individu melakukan perusakan fisik pada diri sendiri atau *non-suicidal self-injury* (Hooley & St. Germain, dalam Forrester dkk., 2017).

Sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Sutton (dalam Guntur Dewi, & Ridfah, 2021) bahwa salah satu faktor penyebab dari perilaku menyakiti diri sendiri adalah *self-esteem* yang rendah. Menurut Brausch dan Muhlenkamp (dalam Claes dkk., 2010) menemukan bahwa tingkat ketidakpuasan pada diri yang tinggi dikaitkan dengan *non-suicidal self-injury* pada remaja. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Forrester dkk. (2017) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan *non-suicidal self-injury*. Selain itu Hooley dan ST. Germain (dalam Forrester dkk, 2017) telah memeriksa dan menggunakan intervensi berbasis *self-esteem* untuk mengurangi perilaku *non-suicidal self-injury*.

Berdasarkan uraian data diatas permasalahan yang ingin diteliti dan diketahui lebih lanjut adalah apakah ada hubungan *self-esteem* dengan perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja yang mengalami *broken home*?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self-esteem* dengan perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja korban *broken home*.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pengetahuan dan menyumbangkan penelitian pada bidang keilmuan psikologi klinis agar ke depannya menjadi lebih berkembang kearah yang lebih baik, dan diharapkan akan banyak penelitian yang lanjutan yang berhubungan dengan *self-esteem*, *non-suicidal self-injury*, pada remaja yang mengalami *broken home*.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai referensi pengetahuan, memberi informasi tentang hubungan *self-esteem* dengan perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja korban *broken home*.